

COHERENCE OF MULTICULTURAL LIFE OF THE TANON PEOPLE, PAPAR DISTRICT, KEDIRI REGENCY

KOHERENSI KEHIDUPAN MULTIKULTURAL DI MASYARAKAT DESA TANON KEC. PAPAR KAB. KEDIRI

Mohammad Arif*, Yuli Darwati**

* mohammadarif99@iainkediri.ac.id, ** yulidarwati73@gmail.com

Abstract

This study uses qualitative research methods with the type of research "grounded research". Data mining through independent interviews is a sharp realization and at the same time presents a way out of theoretical stagnation in the social sciences, producing descriptive data in the form of written or spoken words of people and observable behavior. This approach is directed at the location and individuals in a holistic (whole) inductive manner in Tanon Village, Papar District, Kab. Kediri. The results of this research data indicate that the religious life of the people of Tanon Village, Papar District, Kediri Regency is full of tolerance, lives in harmony, is safe and peaceful. This life is seen in activities such as death, marriage, all people help each other even though their religion is different. Harmony and tolerance can also be seen in Eid, Nyepi and Christmas activities in Tanon village. They visit each other. Several events were held to enliven the holiday, such as an open house at the Village Hall, which was attended by people of different religions. The Takbir Keliling Festival was held by involving committees from Hindu youth, as well as the ogoh-ogoh parade which also involved committees from Muslim youth and Banser, as well as all existing multi-religious elements.

Keywords: Tanon Village, Tolerance, Harmony, Multiculture.

Abstrak:

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian "grounded research". Penggalan data melalui wawancara bebas yang merupakan realisasi yang tajam dan sekaligus menyajikan jalan keluar dari stagnasi teori dalam ilmu-ilmu sosial, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada letak dan individu secara induktif holistik (utuh) di Desa Tanon Kec.Papar Kab. Kediri. Hasil data penelitian ini menunjukkan, bahwa kehidupan beragama masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri penuh dengan toleransi, hidup rukun, aman dan damai. Kehidupan ini nampak dalam kegiatan misalnya kematian, pernikahan, semua masyarakat saling membantu walaupun agama mereka berbeda. Kerukunan dan toleransi dapat dilihat juga dalam kegiatan Idul Fitri, Nyepi dan Natal di desa Tanon. Mereka saling mengunjungi satu sama lain. Beberapa even digelar untuk menyemarakkan hari Raya misalnya open house di Balai Desa, yang dihadiri oleh masyarakat yang berbeda agama. Festival Takbir Keliling diselenggarakan dengan

* Institut Agama Islam Negeri Kediri

** Institut Agama Islam Negeri Kediri

melibatkan panitia dari pemuda Hindu, demikian pula dengan pawai ogoh-ogoh juga melibatkan panitia dari remaja muslim dan Banser, serta seluruh unsur multi agama yang ada.

Kata kunci: Desa Tanon, Toleransi, Harmonis, Multikultural.

PENDAHULUAN

Alam masuknya Islam ke Indonesia telah menunjukkan akomodasi yang kuat terhadap tradisi masyarakat setempat. Sehingga Islam datang bukan sebagai ancaman, melainkan sahabat yang memainkan peran penting dalam transformasi kebudayaan. Richard Winstedt menunjukkan bahwa karakter Islam Indonesia yang berdialog dengan tradisi masyarakat sesungguhnya dibawa oleh para muballigh India dalam penyebaran Islam awal di Indonesia yang bersikap akomodatif terhadap tradisi masyarakat atau kultur masyarakat setempat ketimbang muballigh Arab yang puritan untuk memberantas praktik-praktik lokal masyarakat. Karakter Islam yang dibawa orang-orang India inilah yang diteruskan Walisongo dalam dakwahnya di Jawa. Perpaduan Islam-Jawa ini memberikan corak yang apresiatif terhadap tradisi masyarakat. Maka tak heran, jika Islam Nusantara memiliki karakter yang kuat hidup berdampingan dengan budaya masyarakat setempat.

Tradisi kebudayaan tertentu bukan tidak mungkin dibiarkan tanpa nilai. Tradisi juga menganut tata nilai. Tata nilai adalah pengertian baik dan buruk, benar dan salah, pantas dan tidak pantas, adil dan tidak adil, dan halal dan tidak halal, yang kesemuanya bersumber dari agama, kepercayaan, mitologi, dan ideologi yang hidup di masyarakat.

Adapun kondisi bangsa Indonesia yang pluralistis menimbulkan permasalahan tersendiri, seperti masalah agama, paham separatisme, tauran ataupun kesejengangan sosial. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, kerukunan hidup antar umat beragama harus selalu dijaga dan

dibina. Kita tidak ingin bangsa Indonesia terpecah belah saling bermusuhan satu sama lain karena masalah agama. Toleransi antar umat beragama bila kita bina engan baik akan dapat menumbuhkan sikap menghormati antar pemeluk agama sehingga tercipta suasana yang tenang, damai dan tenteram dalam kehidupan beragama termasuk dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya melalui toleransi diharapkan terwujud ketenangan, kertiban serta keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dengan wujud sikap saling menghargai, dan saling menghormati itu akan terbina kehidupan yang rukun, tertib, dan damai.

Pluralisme beragama, untuk sebagian, telah berkembang di anak benua India sejak kelahiran agama Hindu Veda sekitar 2500 SM dan diikuti dengan bangkitnya agama Budha sekitar 500 SM dan berikutnya saat masa kesultanan Islam (kesultanan Delhi 1276-1526 M).

Konflik antar umat beragama tidak selalu tentang identitas dan tidak selalu disertai kekerasan. Konflik yang berdasarkan identitas etnis atau agama biasanya lebih sulit didamaikan daripada konflik karena sumber daya atau ekonomi.

Namun, beberapa kelompok minoritas ada juga yang memiliki jumlah yang lebih banyak hanya saja mereka tidak mempunyai bargaining/power yang menyebabkan mereka menjadi kelompok minoritas. Secara umum, banyak anggota dari sebuah kelompok minoritas atau penduduk asli berada pada tingkat kehidupan ekonomi yang rendah karena terdiskriminasi oleh kelompok mayoritas.

Bagi penduduk yang memeluk agama yang ditentukan itu, negara memberikan penghormatan dan penghargaan yang ditunjukkan dengan adanya jaminan kebebasan beragama melalui Konstitusi RI (UUD 1945) dan UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (selanjutnya disebut UU HAM) dalam beberapa pasalnya. Ada dua kategori yang diberikan oleh negara, yaitu jaminan kebebasan memeluk agama (kebebasan beragama) dan jaminan kebebasan menjalankan agama yang dipeluknya. Untuk kategori pertama, beberapa pasal yang dapat dijadikan sebagai sandaran adalah sebagai berikut. Pertama, Pasal 28E ayat (1) dan ayat (2) UUD 1945 jo Pasal 22 ayat (1) UU HAM, yang menentukan mengenai kebebasan memeluk agama atau meyakini kepercayaan; kedua, Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 jo Pasal 4 UU HAM mengenai hak beragama sebagai salah satu hak asasi manusia yang tidak boleh dikurangi dalam keadaan apapun; ketiga, Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 dan Pasal 22 ayat (2) UU HAM yang menentukan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Substansi dari undang-undang tersebut diimplementasikan oleh masyarakat desa Tanon Kec. Papar Kab. Kediri. Masyarakat tampak begitu harmonis dalam berinteraksi sosial keagamaan. Meskipun sebenarnya mereka berbeda memeluk agama.

Dalam kehidupan beragama di desa tersebut, menurut sebagian masyarakat menyatakan bahwa diantara pemeluk agama yang ada, mereka saling bekerja sama. Di antaranya ketika peringatan hari besar agama Islam, masyarakat yang non Islam berpartisipasi aktif dalam membantu pelaksanaan PHBI tersebut. Sebaliknya ketika hari natal dan beberapa hari besar Kristen yang lain diperingati. Masyarakat yang beragama Islam dan Hindu, terlibat sebagai panitia dalam kegiatan tersebut. Begitu juga ketika peringatan hari besar agama Hindu, pemeluk Islam dan Kristen juga bersikap yang sama. Ada agama Islam, Katholik dan Hindu yang saling menjaga

sikap saling menghormati. Lokus penelitian ini dilakukan di Desa Tanon Kec. Papar Kab. Kediri Propinsi Jawa Timur. Desa tersebut memiliki karakter yang warganya mampu mmenahan diri dari ego keagamaan yang mereka yakini. Dengan mengedepankan saling menghormati dalam perbedaan yang mereka miliki.

Kondisi sosial keagamaan di Desa Tanon Kec. Papar Kab. Kediri tersebut, sangat memancing motivasi kami, untuk ingin tahu serta ingin mendapatkan jawaban berdasarkan argumentasi yang didukung data penelitian akurat, sehingga akan mampu menjawab tentang ; (a) Bagaimana fenomena kehidupan pluralisme masyarakat Desa Tanon Kec. Papar Kab. Kediri ? (b) Bagaimana koherensi dalam dinamika kehidupan pluralisme masyarakat Desa Tanon Kec. Papar Kab. Kediri ? (c) Mengapa tercipta koherensi dalam dinamika kehidupan pluralisme masyarakat Desa Tanon Kec. Papar Kab. Kediri?

Agar hasil penelitian tersebut memiliki tujuan yang sangat urgen, yang bisa menjadi acuan atau referensi secara luas, dan sangat dibutuhkan oleh bangsa kita yang majmuk serta plural ini, dengan tujuan antara lain ; (a) Untuk Mengetahui substansi koherensi dalam dinamika kehidupan pluralisme masyarakat Desa Tanon Kec. Papar Kab. Kediri. (b) Untuk mengetahui eksistensi koherensi dalam dinamika kehidupan pluralisme masyarakat Desa Tanon Kec. Papar Kab. Kediri. (c) Untuk mengetahui terciptanya koherensi dalam dinamika kehidupan pluralisme masyarakat Desa Tanon Kec. Papar Kab. Kediri.

Manfaatnya sangat banya dan multifungsi bagi masyarakat setempat serta bermanfaat dalam menjaga keutuhan dan penguatan nilai toleransi bagi seluruh bangsa Indonesia, yang meliputi ; (a) Dapat menambah wawasan dan memperkaya khasanah keilmuan serta memberikan semangat pengembangan ilmu dalam kajian tentang kuatkan nilai-nilai pluralisme antar umat beragama, yang mungkin belum pernah dibahas secara komprehensif. (b) Bahkan secara praktis dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat Desa

Tanon Kec. Papar Kab. Kediri khususnya, serta seluruh lapisan masyarakat yang hidup dalam pluralisme. Supaya dapat menjalin kerukunan antarumat beragama dalam bingkai koherensi pluralisme, demi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

PEMBAHASAN

Definisi Koherensi

Menurut Mulyana (2005: 30) dalam bukunya tentang “Kajian Wacana” banyak mengutip pendapat-pendapat ahli berkaitan dengan koherensi. Di antaranya, menurut H. G. Tarigan (1987) istilah koherensi mengandung makna pertalian, dalam konsep kewacanaan berarti pertalian makna atau isi kalimat. Sementara Gorys Keraf (1984) menyatakan bahwa koherensi juga berarti hubungan timbal balik yang serasi antarunsur dalam kalimat. Sejalan dengan pendapat tersebut Wahjudi (1989) berpendapat bahwa hubungan koherensi keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh.

Sedangkan Samiati (1998) berpendapat bahwa wacana yang koheren memiliki cirri-ciri : susunanya teratur dan amanatnya terjalin rapi, sehingga mudah diinterpretasikan. Pendapat-pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Brown dan Yule (dalam Mulyana, 2006: 30) yang menegaskan bahwa berarti keterpaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan.

Urgensi Koherensi Dalam Kehidupan Multikultural

Dalam pembahasan ini, untuk melihat bagaimana agama bisa berfungsi pada masyarakat yang pluralistis dan tidak saling berbenturan. Masalahnya, tentu bukan karena agama itu datang built-in dengan konflik dan tampil a-sosial, tetapi karena sering kita lihat bahwa para pemeluknya telah mengekspresikan kebenaran agamanya secara monolitik dan eksklusif, dalam artian bahwa subyektivitas kebenaran yang diyakininya

seringkali menafikan kebenaran yang diyakini pihak lain.

Dengan demikian, pluralisme bisa muncul pada masyarakat dimanapun ia berada. Ia selalu mengikuti perkembangan masyarakat yang semakin cerdas dan tidak ingin dibatasi oleh sekat-sekat sektarianisme. Pluralisme harus dimaknai sebagai konsekuensi logis dari Keadilan Ilahi – bahwa keyakinan seseorang tidak dapat diklaim benar salah tanpa mengetahui dan memahami terlebih dahulu latar belakang pembentukannya, seperti lingkungan sosial budaya, referensi atau informasi yang diterima, tingkat hubungan komunikasi, dan klaim-klaim kebenaran yang dibawa dengan kendaraan ekonomi-politik dan kemudian direkayasa sedemikian rupa demi kepentingan sesaat, tidak akan diterima oleh seluruh komunitas manusia manapun.

Agama tidak hanya dapat didekati melalui ajaran-ajaran atau lembaga-lembaganya, tetapi juga dapat didekati sebagai suatu sistem sosial, suatu realitas sosial di antara realitas sosial yang lain. Talcott Parsons menyatakan bahwa “agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku; agama tidak hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amaliah”. Sebagai realitas sosial, tentu saja ia hidup dan termanifestasikan di dalam masyarakat.

Di sini doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas harus berhadapan dengan kenyataan adanya dan, bahkan, keharusan perubahan sosial. Oleh karena itu, kajian agama dalam perspektif sosiologis berusaha untuk melihat fungsi agama dalam masyarakat. Salah satu dari fungsi itu adalah memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas di antara sesama individu atau kelompok. Solidaritas merupakan bagian dari kehidupan sosial keagamaan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat beragama, atau, lebih tepatnya, solidaritas merupakan ekspresi dari tingkah laku manusia beragama. Dalam hal ini, banyak penulis mengikuti kembali pandangan Durkheim yang menyatakan bahwa fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Oleh karena itu,

masyarakat memerlukan agama untuk menopang persatuan dan solidaritasnya.

Sikap hidup beragama yang berlangsung di masyarakat, tiada lain merupakan tindakan sosial keagamaan yang diekspresikan oleh para pemeluk agama sebagai bentuk dan perwujudan kepercayaan agama. Joachim Wach menyebutkan adanya 3 bentuk perwujudan agama itu, yakni *thought* (pemikiran) yaitu berupa sistem kepercayaan; *practice* (praktek-praktek keagamaan) berupa pengabdian dan upacara keagamaan; dan *followships* (kelompok-kelompok atau lembaga-lembaga keagamaan).

Sebagai kenyataan sosial dan duniawi, agama mempunyai jalinan erat dengan masyarakat. Setiap agama, mau tidak mau, sadar atau tidak sadar, sangat mempengaruhi masyarakat dalam segala seginya. Sejarah menunjukkan dengan jelas kenyataan itu. Masalahnya ialah sejauhmana pengaruh itu positif atau negatif. Hanya yang perlu diantisipasi adalah kemungkinan pengaruh negatif, seperti misalnya, sikap menentang kebebasan agama, yang sampai sekarang ini menimbulkan banyak konflik atau bahkan kekerasan. Ambivalensi hidup beragama ini dirumuskan (dalam alinea 1) oleh deklarasi Kongres Nasional I Agama-Agama di Indonesia yang diselenggarakan di Yogyakarta bulan Oktober 1993 yang lalu sebagai berikut :

“...agama di satu pihak menjadi kekuatan bagi gerakan-gerakan kemanusiaan, keadilan dan perdamaian, namun di pihak lain semangat keagamaan dapat menyebabkan dan melegitimasi perpecahan bahkan kekerasan”. Dalam kawasan kehidupan manusia, paling tidak agama berperan dalam tiga hal :Pertama, adalah kawasan di mana kebutuhan manusiawi dapat dipenuhi dengan kekuatan manusia sendiri.Kedua, meliputi wilayah di mana manusia merasa aman secara moral, seperti norma sopan santun, norma hukum serta aturan-aturan dalam masyarakat. Ketiga, merupakan daerah di mana manusia secara total mengalami

ketidakmampuannya, atau masuk kepada fase “titik putus” (breaking point).

Sejalan dengan itu, kaum fungsionalis memandang sumbangan agama terhadap masyarakat, karena manusia membutuhkan referensi transendental, sesuatu yang berada di luar dunia empirik. Kebutuhan itu sebagai konsekuensi dari tiga karakteristik eksistensi manusia, yaitu :

- 1) Eksistensi manusia ditandai oleh rasa ketidakpastian dalam menghadapi alam;
- 2) Kemampuan manusia untuk mengendalikan alam sangat terbatas, sehingga timbul konflik antara keinginan dan ketidakberdayaan;
- 3) Manusia makhluk sosial dengan segala alokasi kelangkaan fasilitas, yang menyebabkan perbedaan distribusi barang, nilai dan norma hidup.

Fungsi agama memberikan cakrawala pandang yang lebih luas tentang “dunia lain” yang tidak terjangkau secara empirik. Thomas F. O’dea mengemukakan tentang enam fungsi agama, yaitu:

- 1) Agama menyajikan dukungan moral dan sarana emosional, pelipur di saat manusia menghadapi ketidakpastian dan frustrasi;
- 2) Agama menyajikan sarana hubungan transendental melalui amal ibadah, yang menimbulkan rasa damai dan identitas baru yang menyegarkan;
- 3) Agama mengesahkan, memperkuat, memberi legitimasi, dan mensucikan nilai dan norma masyarakat yang telah mapan, dan membantu mengendalikan ketenteraman, ketertiban dan stabilitas masyarakat;
- 4) Agama memberikan standar nilai untuk menguji ulang nilai-nilai dan norma-norma yang telah mapan;
- 5) Agama memberikan rasa identitas diri, tentang siapa dan apa dia;
- 6) Agama memberikan status baru dalam pertumbuhan dan siklus perkembangan individual melalui berbagai krisis rites.

Hubungan yang erat antara agama dengan masyarakat tidak berarti bahwa agama harus menyesuaikan diri dengan segala yang ada dalam

masyarakat begitu saja. Malahan sebaliknya, agama diharapkan untuk memberi pengarah dan bantuan untuk memainkan peranan kritis-kreatif terhadap masyarakat yang dalam banyak hal memang tidak beres. Antara agama dan masyarakat seharusnya terdapat hubungan timbal balik (dialektis). Oleh karena itu, betapa penting bagi setiap agama dan terutama para pemeluknya memiliki pengertian, kepekaan, kesadaran dan pengetahuan tentang keadaan masyarakat. Inilah yang diperlukan oleh umat beragama, khususnya para pemuka agama dalam kehidupan sosial keagamaannya.

Dalam kehidupan masyarakat, agama mempunyai peranan penting karena ia mengandung beberapa faktor. Pertama, faktor kreatif, yaitu faktor yang mendorong dan merangsang manusia baik untuk melakukan kerja produktif maupun karya kreatif yang menciptakan. Kedua, faktor inovatif yaitu faktor yang mendorong, melandasi cita-cita dan amalan perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Ketiga, faktor sublimatif yaitu meningkatkan dan mengkuduskan gejala kegiatan manusia bukan hanya dalam hal-hal yang bersipat keagamaan saja, tapi juga yang bersipat keduniaan. Keempat, faktor integratif, yaitu mempersatukan pandangan dan sikap manusia serta memadukan berbagai kegiatannya, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam berbagai penghayatan agama guna menghindarkan diri dari ketidakserasian dan perpecahan yang pada gilirannya nanti mampu menghadapi berbagai macam tantangan hidup.

Dinamika Koherensi Pluralisme dan Pemeliharaan Solidaritas

Salah satu tugas penting dari kajian sosiologis adalah menganalisis fungsi-fungsi sosial dari tingkah laku keagamaan. Solidaritas merupakan bagian dari tingkah laku keagamaan, atau muncul atas dorongan agama. Salah satu teori tentang fungsi agama dalam masyarakat adalah teori tentang "kesadaran kolektif" atau solidaritas sosial. Dalam teori ini dinyatakan bahwa setiap

masyarakat tergantung kepada kerjasama anggotanya. Kerjasama menentukan tipe sosialisasi, dan agama banyak berperan dalam proses sosialisasi. Orang yang berada dalam proses sosialisasi memerlukan bantuan. Dengan menyajikan berbagai aturan Tuhan, berarti agama memberikan nilai dan norma sosial yang melahirkan komunitas moral. Anggota-anggota komunitas itu dipersatukan oleh kepercayaan kepada realitas di balik segala yang langsung dapat diamati melalui alat indra.

Pemeliharaan kesatuan sosial, merupakan fungsi agama yang sangat penting. Emile Durkheim begitu terkesan oleh kemampuan agama dalam menyatukan kelompok, sehingga ia membangun teori tentang agama sekitar itu. Ia melihat di balik keanekaragaman ritual, simbol dan kepercayaan agama terdapat karakteristik yang mendasari semua agama dan berkesimpulan bahwa "the idea of society is the soul of religion". Semua masyarakat merasa perlu adanya pemupukan keakraban sosial secara teratur yang melahirkan perasaan kolektif membentuk kesatuan dalam kepribadian. Dalam semua kegiatan, Durkheim melihat suatu fungsi mendasar dari agama yaitu menguatkan kelompok sosial, apakah itu berupa klan atau kelompok yang lebih besar lagi. Oleh karena itu, simbol agama mencerminkan masyarakat. Tuhan dan dasar-dasar totemisme tidak berarti apa-apa tanpa klan itu sendiri.

Sehubungan agama berfungsi untuk memelihara solidaritas masyarakat, haruslah beragam dalam bentuknya sebagaimana corak struktur masyarakatnya. Memelihara solidaritas, berarti juga secara efisien harus melaksanakan fungsi integratif, sebab menempatkan perilaku manusia dalam suatu kerangka makna sakral. Hal ini sebagaimana terjadi selama akhir Renaissance, misalnya, warganegara meyakini bahwa raja diperintah dan di atur oleh keadilan Tuhan, Menentang kekuasaan raja berarti menentang kebijaksanaan Tuhan. Agama memberikan legitimasi sakral kepada lembaga-lembaga, ide-ide dan norma-norma.

Agama memberikan rasa keadilan, sehingga orang tidak merasa bahwa mereka jelas-jelas sekuler. Padahal, di dalam kehidupan sekuler kesadaran kolektif biasanya terjadi karena adanya kekuasaan yang memaksa masyarakat supaya mentaati peraturan. Dengan demikian, fungsi agama, melalui kekuatan sakralnya, meyakinkan orang untuk memenuhi kesadaran kolektif, sehingga norma sosial yang mereka taati dianggap datang dari aturan Tuhan.

Di samping itu, ritual dapat memperkuat integrasi sosial dengan meningkatkan komitmen mereka kepada sesuatu yang sakral dan kepada kesadaran kolektif di belakang ritual itu. Ia juga memberikan kesempatan untuk menyatakan kebutuhan masyarakat pada kekuatan kolektif yang diperkuat oleh dasar agama, sehingga setelah mereka melaksanakan ritual akan merasa segar dalam menghadapi kehidupan. Evans Pritchard lebih menegaskan tentang pentingnya ritual dalam menumbuhkan solidaritas, yakni :

Pertama, bahwa ritus itu mengikat anggota-anggota kelompok (klan) menjadi satu; Kedua, bahwa pelaksanaan ritus secara kolektif dalam saat-saat konsentrasi memperbaharui rasa solidaritas pada mereka. Ritus-ritus itu membangkitkan kegairahan, di mana semua kesadaran individualitas lenyap, dan semua orang merasa dirinya sebagai satu kolektifitas di dalam dan melalui benda-benda suci mereka.

Ada beberapa indikasi bahwa di masyarakat beragama berkembang sikap solidaritas, antara lain :

1) Pemeliharaan dan Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat

Masyarakat mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaannya sampai batas minimal, sehingga agama berfungsi memenuhi sebagian di antara kebutuhan-kebutuhan itu. Di sini tampak, adanya keterikatan dan kebersamaan para anggota kelompok dalam masyarakat untuk memenuhi kewajibannya itu. Dalam hal ini, persetujuan bersama atau konsensus mengenai wujud

kewajiban-kewajiban yang penting ini, minimal diperlukan untuk mempertahankan ketertiban masyarakat. Di sini, setiap anggota individu mengorbankan kepentingan pribadinya demi terpenuhinya kepentingan masyarakat. Dengan demikian, agama menjadi motivator sekaligus inspirator terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat.

2) Pengintegrasian Nilai-Nilai

Disadari, bahwa dalam waktu cukup lama manusia akan menemui kesulitan untuk bersepakat mengatur tingkah laku mereka yang beraneka ragam kultur, adat istiadat, dan berbagai macam larangan dan perintah yang satu sama lain tidak bertalian. Sekalipun ada upaya mempersatukan mereka dengan menggunakan kekuatan fisik, akan tetapi sejarah menjadi saksi bahwa masyarakat tidak dapat dipertahankan keutuhannya dalam jangka waktu lama hanya dengan menggunakan kekuatan fisik itu.

Salah satu cara untuk mempersatukan itu adalah melalui pengintegrasian nilai-nilai yang ada di masyarakat dalam suatu tatanan atau sistem yang berarti. Dalam hal ini, agama bisa berfungsi mengarahkan atau juga memunculkan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Yang sudah barang tentu, nilai-nilai yang muncul dan diarahkan oleh agama bisa berupa ide-ide abstrak (seperti mahluk atau dewa yang sakral) atau berupa kebiasaan-kebiasaan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial, seperti menghormati orang tua, membayar utang, atau mengatur tingkah laku seksual. Oleh karena itu, nilai-nilai pada suatu masyarakat tertentu melekat dalam gejala-gejala yang beraneka ragam.

Berdasarkan itu, peran sosial agama adalah "mempersatukan", atau lebih tepatnya menciptakan ikatan bersama, baik di antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Dengan demikian, sikap hidup manusia beragama adalah penuh dengan kebersamaan dan memiliki solidaritas yang tinggi.

Dalam kerangka ini, Nottingham menegaskan bahwa agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat serta memiliki kecenderungan melestarikan nilai-nilai. Betty R. Scharf memperkuat pandangan ini dengan mengatakan bahwa "...karena masyarakat memerlukan agama untuk menopang persatuan dan solidaritasnya, maka bagaimanapun juga agama timbul untuk memenuhi kebutuhan itu.

Fenomena Kehidupan Pluralisme Masyarakat

Bangsa Indonesia terlalu takut dan bahkan antipati dengan kata pluralisme. Memang kata ini sangat sensitif untuk dibicarakan, namun hal ini bisa menjadi api dalam sekam kalau masyarakat dibiarkan dengan ketidaktahuan mereka dengan istilah ini. Indonesia bukan negara yang baru pertama kali ini terbentur masalah lintas agama. Sejak awal lahirnya persoalan lintas agama sudah menjadi diskusi menarik antar tokoh bangsa. Sejak awal presiden Soekarno sudah mewanti-wanti akan adanya benturan keagamaan jika masyarakat Indonesia tidak mengedepankan pluralisme dan kebebasan beragama. Spirit itu tidaklah mati begitu saja. Dua organisasi yang sudah berdiri sejak sebelum kemerdekaan yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah masih setia mengedepankan tenggang-rasa dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Sikap ini adalah wajib adanya demi menjaga kesatuan persatuan NKRI karena memang Indonesia tidak hanya tersusun oleh satu agama saja. Indonesia mempunyai banyak budaya, ras, suku, dan adat istiadat. Gesekan sosial, rasial maupun teologi sangatlah berpotensi terjadi di tengah masyarakat. Dan bila pemerintah diam dan cenderung tidak peduli dengan hal ini, maka itu sama saja dengan membiarkan perang saudara terjadi di mana-mana di pelosok negeri.

Kekawatiran yang ditakutkan bisa terjadi sewaktu waktu tersebut, tidak ada indikasinya ketika kita melihat kehidupan sosial keberagaman di masyarakat desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Hal tersebut terbantahkan secara faktual, karena kehidupan toleransi ataupun pluralisme berlangsung dalam kehidupan

sosialnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh informen sebagai berikut :

Masyarakat desa Tanon memiliki kepercayaan yang berbeda (Islam, Hindu, Katolik) dengan catatan Islam mayoritas. Yang mengurus kegiatan atau urusan agama adalah kaur kesra Bpk Muhibbin, namun khusus pernikahan dibantu sama P4H (agama Hindu), P4K (agama Katolik/Kristen).Kehidupan beragama masyarakat Tanon penuh dengan toleransi, hidup rukun, aman dan damai. Kehidupan ini nampak dalam kegiatan misalnya kematian, pernikahan, semua masyarakat saling membantu walaupun agama mereka berbeda.Kerukunan dan toleransi dapat dilihat juga dalam kegiatan Idul Fitri, Nyepi dan natal di desa Tanon. Mereka saling mengunjungi satu sama lain. Beberapa even digelar untuk menyemarakkan hari Raya misalnya Open house di Balai Desa yang dihadiri oleh masyarakat yang berbeda agama. Festifal Takbir Keliling diselenggarakan dengan melibatkan panitia dari pemuda hindu, demikian pula dengan pawai ogoh-ogoh juga melibatkan panitia dari remaja muslim dan banser dll.Masing-masing tokoh agama juga mendapatkan benkok atau tanah garapan. Islam dikasihkan kaur kesra, Hindu dan katolik diberikan kepada tokoh Agama. Pemakaman juga dibuatkan sendiri-sendiri. Makam Islam, hindu, dan Katolik. Setiap malam tanggal tujuh belas agustus diadakan Doa Bersama Lintas Agama di monumen Koprak Kasemo di Payak. Masing-masing umat beragama berkumpul sesuai agamanya dan melakukan doa bersama sesuai keyakinan masing-masing (Data hasil interview dgn oko Sutrisno, Syafi'i, Arip, Tristan, (Kaur Perencanaan, kaur Kesra, Kaur Keamanan desa Tanon Kec. Papar Kab. Kediri).

Adanya dua kutub yang senantiasa memancarkan pengaruhnya di bumi Indonesia. Satu kutub berusaha mengekstrimisasi umat beragama, dan satu kutub berusaha menjaga pluralitas beragama. Dua kutub ini mau tidak mau

pasti saling berlawanan. Berebut pengaruh di masyarakat. Dan di sinilah letak keharusan masyarakat mengenal dengan baik apa itu pluralisme dan bagaimana seharusnya hidup di dalam bangsa yang multi-kultural. Mungkin lebih bijak jika kita mulai membicarakan dari sisi Islam karena Islam memang agama terbesar yang dianut di Indonesia. Islam sejak awal lahirnya telah menampilkan nilai-nilai humaniora yang kental di masyarakat. Dengan caranya yang santun para mubaligh Islam saat itu menginfiltrasi budaya dan agama yang saat itu ada dengan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin tanpa merusak budaya lokal. Dari situlah Islam dikenal bangsa Indonesia sebagai agama yang toleran. Tidak ada penghinaan terhadap agama lain namun tetap wibawa menjaga kehormatannya. Bentuk keseimbangan inilah yang kemudian menjadi dasar diterimanya Islam oleh masyarakat Indonesia.

Seiring tumbuhnya Islam di Indonesia, bermacam paham agama masuk ke dalam masyarakat seperti paham wahabisme dan salafisme dari jazirah Arab. Namun masyarakat Indonesia tidak mudah ditembus dan dipengaruhi oleh dua paham ini. Dan terbukti nyata paham ini butuh puluhan bahkan ratusan tahun untuk bisa terserap oleh masyarakat Indonesia. Dan kini dua paham itu telah tampil mencengkeram sebagian dari bangsa Indonesia dan merusak kedamaian beragama yang sudah berjalan ratusan tahun di bumi Indonesia. Namun benar apa yang ditulis Media Indonesia di Editorialnya bahwa masyarakat Indonesia masih boleh berharap banyak pada pengawal sejati pluralisme di Indonesia, salah satunya yang paling konsen adalah NU.

Bagaimana pun NKRI adalah harga mati dan pluralisme adalah jaminannya. Tidak akan terwujud sebuah negara kesatuan dengan Islam dan agama lain sesuai undang-undang, di dalamnya tanpa ada tenggang-rasa antar umat beragama. Tidak akan ada kedamaian dan ketenteraman dalam menjalankan ibadah ketika nilai-nilai "lakum diinukum waliya din" sudah tidak lagi diamalkan bangsa Indonesia. Jika sudah tidak

lagi ada kerukunan antar umat beragama mungkin bisa jadi bangsa Indonesia akan menjadi bangsa barbar yang beringas. Dan bukan mustahil satu agama dan agama yang lain akan saling menjatuhkan dan berperang di atas bumi Indonesia. Sungguh tidak ada satu agama pun yang menghendaki hal seperti ini.

Dalam kerangka itu, Hasyim Muzadi sebagai salah satu pemimpin organisasi Islam terbesar di Indonesia, gencar melakukan agenda yang terkait dengan pentingnya membangun semangat pluralitas. Hal ini ditunjukkan dengan diselenggarakannya pertemuan Ulama' Sunni-Syiah seluruh dunia yang diprakarsainya. Pertemuan-pertemuan semacam itu seakan menjadi titik terang usaha beliau dalam menata Islam Indonesia menuju Islam Global yang lebih baik sebagai aktualisasi rahmatan lil-'alamiin.

Hakikatnya, sebuah masyarakat heterogen yang sedang tumbuh, seperti bangsa Indonesia, bukan pekerjaan yang mudah untuk mengembangkan saling pengertian antar beraneka ragam unsur-unsur etnis, dan budaya daerah. Kalaupun tidak terjadi salah pengertian mendasar atas unsur-unsur itu, paling tidak tentu saling pengertian yang tercapai barulah bersifat nominal belaka, dengan kata lain, suasana optimal yang dapat dicapai bukanlah saling pengertian, melainkan sekedar mengurangi kesalahpahaman.

Dalam wacana pemikiran Islam, pluralisme agama masih merupakan hal baru dan tidak mempunyai akar ideologis atau bahkan teologis yang kuat. Gagasan pluralisme agama lebih merupakan perspektif baru yang ditimbulkan oleh proses penetrasi kultural Barat modern dalam dunia Islam terutama sejak era reformasi gereja yang terjadi pada abad ke-15 yang berpengaruh besar terhadap perubahan dalam aspek sosial, budaya, dan terutama pemikiran. Di sisi lain, Islam adalah sebuah agama dalam pengertian teknis dan sosial-revolutif yang menjadi tantangan yang mengancam struktur yang menindas pada saat ini di dalam maupun di luar Arab. Menurut Asghar Ali, pada dasarnya tujuan Pluralisme adalah

persaudaraan yang universal (universal brotherhood), kesetaraan (equality), dan keadilan sosial (social justice).

Dalam kaitannya dengan pluralisme, Islam sangat menekankan pada dua aspek dasar, yaitu :

- 1) Kesatuan manusia (unity of mankind).
- 2) Keadilan di semua aspek kehidupan.

Keadilan ini tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marjinal dari penderitaan, serta memberi kesempatan kepada mereka untuk menjadi pemimpin. Menurut pendapat Muhammad Quttub, Islam memberikan hak-hak yang penting terhadap semua orang tanpa perbedaan apapun. Islam menyatukan semua jenis karena pada hakikatnya mereka sama-sama manusia dan juga menjamin kebebasan mutlak untuk memilih agama di bawah penjagaan dan perlindungannya.

Proses Koherensi Dalam Dinamika Kehidupan Pluralisme Masyarakat Desa Tanon Kec. Papar Kab. Kediri.

Manusia diciptakan Allah dengan berbeda-beda. Allah menjelaskan bahwa dengan perbedaan itu manusia dituntut untuk saling mengenal, lita 'arofu. Namun ketika seseorang memahami sebagai kebenaran mutlak yang ia yakini, orang itu kerap kali terjebak dalam pandangan yang mengarah pada konflik, pertikaian antara seorang muslim dan non-muslim atau mungkin diantara sesama Muslim yang berbeda faham. Bagaimana menjembatani perbedaan-perbedaan ini sehingga memungkinkan terwujudnya perdamaian?

Menurut pendapat Khamami Zada, sangat terkait dengan bagaimana seseorang memahami agama lain sebagai sesuatu yang mempunyai jalan tersendiri. Allah telah menyebutkan dalam surat Al-Maidah ayat 48, *likullin ja'alna minkum siratan wa minhaja'*, (untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang) dalam setiap agama itu ada syari'atnya sendiri, jalannya sendiri, yang memiliki kebenarannya masing-masing. Tanpa memahami kebenaran mutlak di masing-masing agama, kita akan sulit menemukan perdamaian diantara agama-agama itu sendiri.

Disinilah kekurangan umat Islam ketika memahami agama lain sebagai sesuatu yang lain, 'the others'. Agama lain harus dipahami sebagai suatu realitas yang ada di masyarakat.

Sejak saya datang di Tanon, masyarakat Tanon sudah hidup rukun seperti sekarang ini. Perbedaan agama tidak menjadi masalah dalam masyarakat. Ketika umat muslim atau umat lain memiliki hajat semua tetangga di sekitar dilibatkan. Termasuk juga jika ada kematian, semua masyarakat membantu walaupun agama mereka berbeda. Membantu disini maknanya sesuai porsinya, untuk urusan yang sifatnya keagamaan, misalnya memandikan, menyolatkan dll, dilakukan oleh pemuka atau umat masing-masing.

Misalnya ketika umat Islam ada yang meninggal, umat hindu bisa, membantu mikul tapi urusan merawat jenazah sesuai agama masing-masing. Di Tanon hampir tidak ada konflik dalam kehidupan masyarakatnya, toh kalau terjadi konflik, isu atau permasalahannya bukan agama. Kasus pindah agama di Desa Tanon banyak terjadi dan itu dianggap biasa. Perpindahan ini sering terjadi pada saat pernikahan. Hindu masuk Islam atau sebaliknya. Namun demikian Islam masuk Hindu atau yang lain kasusnya lebih sedikit.

Bahkan ada pula ketika menikah masuk agama lain, tetapi sesudahnya kembali ke agama masing-masing. Tidak heran dalam satu keluarga agamanya bisa berbeda-beda, tetapi mereka bisa hidup berdampingan saling menghormati satu sama lain. Dalam upacara pernikahan semua keluarga hadir meskipun pengantinnya masuk agama lain. Agama yang ada di tanon Selatan Islam dan Hindu Islam mayoritas NU

Kegiatan Rutin umat Islam di Tanon Selatan yasinan/minggu Remaja muslim kurang aktif, yang aktif ibu-ibu dan bapak-bapak. Desa Tanon tidak memiliki Pesantren. Kegiatan keagamaan di Musholla dan masjid.

Kegiatan bersama dengan agama lain : kerja bakti, pemasangan paving, lomba tumpeng dll. Pembinaan kerukunan beragama dilakukan oleh pemerintah Desa, para tokoh agama diundang dan diberi penyuluhan tentang toleransi. Pemahaman agama di kalangan umat Islam memang masih minim, banyak yang masih Islam KTP bukan santri. Pembelajaran Agama yang aktif hanya TPQ, kalau ngaji kitab peminatnya sedikit dan prothol karena kurang dukungan dari orang tua. Kegiatan mengaji hanya dilakukan ketika masih-anak-anak, ketika masuk SMP sudah tidak mau mengaji. Untuk studi lanjutan, setelah SD banyak yang melanjutkan ke SMP, sangat jarang yang ke MTs. Namun sekarang ini mulai ada perkembangan, orang tua ilmunya minim, tetapi semangat untuk anaknya besar (interview dengan Bapak Hanafi (Kepala TPQ Al Barokah Tanon Selatan)).

Islam sebaiknya tidak sekedar didakwahkan dalam perspektif yang lahiriyah, persoalan-persoalan keakhiratan yang melupakan dimensi sosial. Kalau Islam didakwahkan secara inklusif, dan bisa memahami agama-agama lain sebagai suatu realitas kebenaran tersendiri, maka Islam akan benar-benar menjadi agama rahmatan lil 'alamain.

Oleh karena itu, Budhi Munawar-Rahman, menjadi penting untuk disadari adalah memposisikan fungsi kritis terhadap agama yang harus dilakukan dengan menjauhi sikap-sikap yang bersifat totaliter. Di samping itu agamapun dituntut untuk mengadakan kritik terhadap dirinya sendiri, karena keberadaan agama telah mendasarkan diri pada iman kepada Tuhan "pencipta manusia" bukan Tuhan "ciptaan manusia". Agama juga tidak bisa apolitis dalam pengertian hanya membatasi diri pada masalah ritualistik dan moralitas dalam kerangka ketaatan individu kepada Tuhannya, tetapi perlu terlibat kedalam proses transformasi sosial.

Salah satu ciri khas ajaran Islam adalah keyakinan bahwa agama Islam itu suatu cara hidup yang lengkap dan menyeluruh. Agama yang mempunyai hubungan integral dan organik dengan politik dan masyarakat. Ideal Islam itu terbayang dalam perkembangan hukum Islam yang merupakan suatu hukum yang serba mencakup (Esposito (ed.), 1986:3). Sebagai ajaran yang benar, Islam pada dasarnya bisa diterapkan disepanjang masa dan dimanapun (shalihun li kulli zaman wa makam).

Dalam tiap langkahnya, seorang muslim akan selalu berhadapan dengan Tuhan yang terepresentasikan melalui syari'atnya. Disini tanggung jawab individu menjadi jelas, karena kehadiran Tuhan dalam perasaan manusia saja sudah cukup membuat setiap manusia benar-benar sadar akan kewajibannya, demikian menurut pendapat Khurshid Ahamad. Mengutip pernyataan Fazrul Rahman, kenyataan yang peling mendasar tentang Islam dalam abad sekarang ini adalah kemerdekaan dari kekuasaan asing yang dicapai oleh rakyat-rakyat Muslim diberbagai negeri mereka. Dengan mengacu pada kenyataan seperti itu, maka Islam telah memainkan peran yang menentukan dan dominan.

Menurut Anis Malik Toha gagasan pluralisme agama dalam wacana pemikiran Islam baru muncul pada masa-masa Perang Dunia II, yaitu ketika mulai terbuka kesempatan besar bagi generasi-generasi muda Muslim untuk mengenyam pendidikan di universitas-universitas Barat sehingga mereka dapat berkenalan dan bergesekan langsung dengan budaya barat. Dalam waktu yang sama, gagasan pluralisme agama menembus dan menyusup ke wawancara pemikiran Islam, antara lain melalui karya-karya pemikiran mistik barat seperti Rene Guenon (Abdul Wahid Zaeni) dan Frithjob Schuon (Isa Nurdin Ahmad). Karya-karya mereka ini, khususnya Schuon dengan bukunya *The Transcendent Unity of Religion*, sangat syarat dengan pemikiran-pemikiran dan tesis-tesis atau gagasan-gagasan yang menjadi inspirasi dasar bagi tumbuh kembangnya wacana pluralisme agama.

Barangkali Seyyed Hossein Nasr, seorang tokoh muslim syiah moderat, adalah tokoh yang paling bertanggung jawab dalam mempopulerkan gagasan pluralisme agama di kalangan "Islam tradisional". Keberhasilannya dalam mempopulerkan gagasan pluralisme agama tersebut mengantarkannya pada sebuah posisi ilmuwan kaliber dunia yang sangat bergengsi selevel nama besar seperti Ninian Smart, John Hick, Annemarie Schimmel. Nasr mencoba menuangkan tesisnya pada pluralisme agama dalam kemasannya *sophia perennis* atau *perennial wisdom* (al-hikmat al-khalidah, atau kebenaran abadi), yaitu sebuah wacana menghidupkan kembali kesatuan metafisikal (*metaphysical unity*) yang tersembunyi dibalik ajaran dan tradisi-tradisi keagamaan yang pernah dikenal manusia semenjak Adam 'alaihis-salam.

Menurut Nasr, memeluk atau menyakini satu agama dan melaksanakan ajarannya secara keseluruhan dan sungguh-sungguh, berarti juga memeluk seluruh agama, karena semuanya berporos kepada satu poros, yaitu kebenaran hakiki yang abadi. Perbedaan antar agama dan keyakinan, menurut Nasr, hanyalah pada simbol-simbol dan kulit luar. Inti dari agama yang satu. Dari sini dapat dilihat bahwa pendekatan Nasr ini sejatinya tidak jauh berbeda dengan pendekatan-pendekatan yang ada pada umumnya.

Dampak Koherensi Dalam Dinamika Kehidupan Pluralisme Masyarakat Desa Tanon Kec. Papan Kab. Kediri

Rancang bangun sistem politik suatu negara-bangsa yang plural tidak bisa dibangun di atas fondasi yang berbasis pada tata nilai primordial, sektarian, dan sejenisnya entah itu berbasis suku, ras, etnik, atau bahkan agama. Penggunaan salah satu dari sekian nilai-nilai primordial ini sebagai sistem politik nasional tidak hanya akan menyakiti kelompok-kelompok lain, akan tetapi juga akan menciderai kohesivitas sosial. Bahkan bukan tidak mungkin justru akan menjadi biang konflik horizontal antar berbagai komponen bangsa yang dapat mengancam integrasi bangsa. Indonesia

sebagai sebuah bangsa yang secara kodrati mengandung kemajemukan kultur, agama, suku, dan etnik, dalam mengejar cita-cita nasionalnya meniscayakan suatu sistem ketatanegaraan yang mampu membingkai keberbagaian tersebut di atas landasan kesetaraan, keadilan, dan adanya jaminan bagi keberlangsungan serta pertumbuhan pluralitas kultur, suku, agama, dan keyakinan yang ada.

Oleh karena itu demokrasi tidak hanya merupakan sistem ketatanegaraan yang unggul dan saat ini dijadikan rujukan mayoritas negara-negara di dunia akan tetapi secara prinsip mengandung struktur nilai yang paling sesuai dengan kondisi kebangsaan Indonesia yang notabene suatu bangsa yang majemuk dalam berbagai hal. Demokrasi diperjuangkan tidak hanya karena demokrasi merupakan sistem yang realistis dan manusiawi, tapi juga karena inheren didalamnya ada potensi untuk menyatukan seluruh komponen dan kekuatan bangsa. Potensi ini tentu tidak dimiliki oleh agama dan berbagai nilai-nilai primordial yang lain dengan demokrasi seluruh kekuatan kebangsaan akan mampu dihimpun guna memperkokoh bangunan kebangsaan Indonesia.

Dalam catatan hasil, kemajemukan atau pluralitas bangsa ini sebenarnya memperlihatkan pengalaman empirik. Karena prinsip pluralisme sebagai paham yang menghargai eksistensi perbedaan manusia kemudian diakui dan dilestarikan dalam bentuk semboyan negara kita, yakni *bhinneka tunggal ika*, yang secara implisit mengandung penegasan bahwa perbedaan adalah khazanah nasional yang semestinya bukan untuk dimusuhi atau diseragamkan, tetapi harus dsatukan agar tidak menjadi kekuatan yang tercerai berai.

Berpijak pada prinsip itulah para pendiri negara kita berusaha sekuat tenaga merumuskan tata kehidupan berbangsa dan bernegara yang menghargai semua bentuk penghargaan. Namun, harus kita akui bersama bahwa rumusan para pendiri bangsa tentang penghargaan atas bentuk perbedaan tidaklah berjalan mulus sesuai dengan harapan. Menurut penalaran K. Hasyim Muzadi

penyikapan terhadap perbedaan yang selalu cenderung negatif merupakan cerminan dari masyarakat yang belum memiliki kedewasaan budaya. Dalam pengertian perbedaan adalah sesuatu hal yang harus dihindari atau ditaklukkan agar tidak menyimpang bibit perlawanan yang mengganggu kepentingan pihak yang berlawanan.

Saya (pak Radi) mulai masuk Desa Tanon sejak menikah tahun 1989 . Beliau asli dari Medowo. Menurut beliau tahun 1989, masyarakat sudah hidup rukun, namun aktualisasi dalam kegiatankegiatan masih kurang. Beliau kemudian menginisiasi kegiatan anjongsana sesama umat hindu (arisan), belajar doa-doa . Sekarang sudah mengalami perkembangan, setiap ada umat Hindu meninggal, mereka sudah mampu untuk melakukan puja pralina (doa untuk leluhur).

Kemudian beliau juga menginisiasi Pemuda Hindu (Pradah) , WHDI (organisasi wanita Hindu) untuk diajak berkunjung kepada umat muslim pada Hari Idul Fitri. Demikian pula pada saat natal. Ternyata Respon luar biasa dari umat Islam dan Kristen pada hari raya nyepi. Setelah selesai dharmasanti, masyarakat sudah menyambut kami dengan ucapan selamat. Masyarakat agama lain seperti ibu-ibu muslimat juga datang ke rumah warga Hindu untuk mengucapkan selamat.

Peringatan nyepi diawali dengan ogoh-ogoh, tapa barata selama 24 jam, kemudian diakhiri dengan sembahyanh di Pura (Ngembah Geni) setelah itu hari raya saling mengunjungi. Keluar pura biasanya sudah disambut oleh perangkat desa dan guru-guru yang berjajar mengucapkan selamat hari Nyepi.

Kapan Hindu masuk Tanon, tidak diketahui dengan pasti, yang jelas tahun 1978 sudah ada, karena pada waktu itu para tokoh hindu dipanggil ke koramil untuk dimintai keterangan. Tokoh Hindu awal yaitu Mbah

Sumarto, mbah Suraji, dan Pak Supardi (sekarang masih hidup).

Pembelajaran hindu belum didasarkan pada kitab suci, hanya berupa Upa Desa, namun demikian Hindu di Tanon kuat dan bertahan sampai sekarang. Umat Hindu juga ada yang menjabat sebagai Kepala Desa sampai 2xperiode yaitu Bapak Suratno. Pertemuan Lintas Agama di Tanon dilakukan untuk mencegah gejala. Dalam hal pernikahan Lintas agama memang banyak umat hindu yang pindah ke agama lain utamanya Islam, ada pula yang setelah menikah kembali lagi.

Ketika ada upaya umat Hindu yang ingin masuk Islam, pemuda atau pemudi mendapatkan bimbingan dari lembaga (parisade) atau keluarga dengan memberi wacana, jika tidak bisa, ya diikhhlaskan. Kalau memang jodoh bagaimana lagi. Tetap menjadi bagian keluarga,, tidak seperti di Bali, ada istilah pegat keluarga. Contoh Pak Marsono menikahi perempuan muslim. Praktik dengan cara hindu, setelah menikah isteri kembali Islam sampai meninggal.

Keluarga Beda agama biasa saja. Keluarga beliau sendiri juga agamanya berbeda-beda. Bapakdan Ibu Hindu, anak pertama (wanita) masuk Islam. Anak kedua, perempuan masuk Kristen. Anak Ketiga laki-laki tetapHindu, Anak keempat, perempuan Hindu, dan anak kelima laki-laki masuk Islam. Ajaran Hindu terkait toleransi dapat dilihat dari veda: Pangeran iku siji,ana ing ngendi papan, langgeng, sing nganaake jagat iki saisine,dadi sesembahan wong saalam kabeh, nganngo carane dhewe-dhewe (Interview dengan Radi.

Selain itu, harus diakui bahwa agama juga merupakan salah satu faktor potensial yang menyulitkan tegaknya pluralisme. Sebagai ajaran yang diyakini membawa nilai-nilai luhur seperti keadilan, kebersamaan, kesalehan, dan lain sebagainya. Agama pada dasarnya menghendaki

adanya cinta kasih diantara sesama manusia tanpa mempertimbangkan perbedaan latar belakang identitas atau predikat yang disandang. Menurut akal sehat, tidak akan ada satupun agama yang menghalalkan permusuhan karena suatu perbedaan selama semua pihak saling menghormati satu sama lain dalam melaksanakan kewajibannya masing-masing.

Hasyim menyayangkan akan citra ideal agama yang tak jarang menampilkan wajah yang kurang bersahabat ketika menjelma menjadi ideologi atau keyakinan sekelompok orang yang bersifat mutlak, tertutup, agresif, dan menjerumus ke arah eksklusivisme. Kebenaran yang dianut bukan lagi menafikan kebenaran yang diyakini oleh pihak, tetapi lebih dari itu, penghormatan terhadap suatu eksistensi diluar dirinya tidak diberikan sama sekali, sehingga perbedaan dianggap fenomena yang menyalahi "kebenaran" itu sendiri.

Dalam perspektif Islam, perbedaan pada hakikatnya bukanlah suatu masalah yang serius karena merupakan garis ketentuan Allah. Dalam hal ini Islam secara tegas menjamin hak-hak dasar kemanusiaan yaitu apa yang menjadi tujuan diturunkannya syariat (maqasid asy-syari'ah) yang meliputi jaminan atas: Pertama, kebebasan agama atau mempertahankan keyakinan, yang berarti syariat diturunkan bertujuan untuk melindungi agama dan keyakinan setiap orang (hifz ad-din). Kedua, keselamatan jiwa atau fisik dari tindakan diluar ketentuan hukum (hifz an-nafs). Ketiga, keselamatan atau kelangsungan hidup keturunan atau keluarga (hifz an-nasl). Keempat, keamanan harta benda atau hak milik pribadi (hifz an-mal). Dan kelima, kebebasan berpendapat dan berekspresi (hifz al-'aql). Menurut pandangan Hasyim Muzadi, keharusan menjaga prinsip pluralisme tersebut tidak hanya dalam aspek norma-norma keagamaan, tapi juga dari tinjauan sosiologis. Argumen ini didasarkan pada fakta sejarah bahwa berdasarkan pengalaman di Indonesia, toleransi dan kerukunan hidup beragama berjalan cukup baik. Islam yang masuk ke Indonesia bercorak sangat akomodatif terhadap budaya lokal, termasuk kepercayaan-kepercayaan

sehingga mengakibatkan akulturasi budaya yang kompleks. Sebagaimana hasil wawancara dengan informen sebagai berikut :

Beliau menikahi seorang perempuan yang beragama Islam (isteri I maupun II). Upacara pernikahan dilakukan berdasarkan agama Hindu. Akan tetapi setelah menikah, sang isteri kembali menjadi muslim. Perkawinan langgeng sampai 27 th sampai dengan isteri meninggal dunia. Dari isteri pertama ia dikarunia 2 orang anak (laki-laki dan perempuan) kedua-duanya mengikuti agama ibunya.

Sebagai bapak ia tidak keberatan, baginya semua agama itu sama saja semua baik dan tujuannya sama. Dalam menentukan agama menurut beliau tergantung kesepakatan, ia bertanya ini anaknya ke Pura atau ikut TPA, isteri bilang ke TPA ya beliau menurut saja. Upacara yang menyangkut anak semua ikut Islam mulai dari kelahiran sampai menikah. Karena saya tidak seiman saya tidak boleh menjadi wali, ya saya manut saja. Anak pertama menikah yang mewakili sebagai bapak adalah kakak iparnya (Pakpuh dari Ibunya), sedangkan adiknya (perempuan) yang menjadi wali adalah kakaknya.

Tahun 2012 setelah isteri meninggal, ia menikah lagi dengan perempuan yang beragama Islam juga. Dengan isteri kedua ini, ia mengaku juga menikah secara hindu, tetapi setelah menikah isterinya juga kembali ke Islam. Perkawinannya yang kedua belum dikaruniai putra dan telang berlangsung 7 tahun. Menurutnyanya tidak ada konflik yang berarti.

Mereka saling mengingatkan ketika menjalankan ibadah. Menurut Pak Marsono, masyarakat Tanon sudah rukun sejak dulu. Justru yang mancing konflik itu adalah oknum dari luar Tanon. Misalnya pada waktu even-even tertentu. Sebagian besar warga Tanon Islam NU, ada juga yang LDII tapi untuk menjaga stabilitas, masyarakat meminta individu tersebut untuk melakukan kegiatan di luar Tanon dari pada umyek

karena tidak seperti biasanya. Dalam kehidupan politik, agama bukan isu yang mengemuka. Misalnya saat pilihan kepala Desa. Islam bisa jadi mendukung calon Hindu dan demikian pula sebaliknya. Masyarakat Hindu sedikit, Calon Hindu pernah menang di Tanon sampai 2 periode yaitu bapak Suratno.

Pluralisme yang ditentukan Hasyim Muzadi adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Pluralisme dalam bertindak mensyaratkan seseorang untuk tidak membatasi pergaulan dengan orang lain (eksklusif) meskipun berbeda keyakinan. Pluralisme dalam berpikir adalah kesediaan untuk menerima atau mengambil gagasan dari kalangan lain. Pada gilirannya pluralisme ini akan melahirkan sikap toleran terhadap yang lain. Sikap ini amat penting ditetapkan dalam pergaulan sosial seperti di Indonesia. Prinsip ini pula yang mendorong Hasyim Muzadi untuk menyuarakan kepada kaum muslimin agar bergaul dan bersahabat dengan penganut agama lain.

Langkah kongkrit Hasyim dalam memperjuangkan pluralisme juga diejawantahkan lewat gerakan yang tidak besar yakni, International Convergence Islamic Scholars (ICIS) dengan mengusung tema besar Islam Rahmatan lil 'Alamin. Dimana gerakan ini bertujuan membangun persamaan persepsi dikalangan umat Islam sendiri atau non-Islam. Selain itu gerakan ICIS berupaya mencari jalan keluar dari konflik berkepanjangan yang terjadi di negara Islam atau non-Islam. Semuanya itu merupakan upaya untuk mewujudkan perdamaian dunia.

Sikap pluralistik tersebut merupakan modal sosial untuk hidup bersama dalam keragaman sosial, budaya, politik, dan agama secara damai dan beradab. Sikap pluralistik dengan sendirinya menampik setiap upaya untuk menjadikan Islam sebagai ideologi negara dan menggantikan Pancasila. Sikap itu pula yang membuat Hasyim Muzadi sangat gigih menentang keras kalangan Islam yang berniat mengganti ideologi Pancasila dengan Islam.

Visi salah satu mantan ketua PBNU KH. Hasyim Muzadi tentang pluralisme dan toleransi tergambar dalam pernyataan mengatakan:

Sikap akomodatif yang lahir dan adanya kesadaran untuk menghargai perbedaan atau keanekaragaman budaya merupakan salah satu landasan kokoh bagi pola pikir, sikap, dan perilaku yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, orang tidak harus diperlakukan secara manusiawi hanya lantaran beragama Islam, tetapi lebih didasari pemahaman bahwa nilai kemanusiaan memang menjadi milik setiap orang.

Sikap hidup demikian merupakan realisasi dari pandangan demokratis, toleran, dan pluralistik Hasyim Muzadi. Sikap itu pula yang bisa menjelaskan kekuasaan pergaulan dan wawasan Hasyim Muzadi yang ternyata bersumber dari banyak sekali ajaran, nilai moral, dan budaya yang ada di dunia serta pandangannya tentang pluralitas kebangsaan yang tetap relevan untuk Indonesia.

KESIMPULAN

Kehidupan masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri guyup rukun, saling membantu satu sama lain, meskipun bantuan itu tidak selalu berupa materi. Misalnya menjenguk ketika tetangga ada yang sakit. Setiap hari Raya Natal kami menyelenggarakan open house pada setiap tanggal 27 Desember. Supaya masyarakat mudah untuk bertemu. Karena ketika tanggal 25 Desember kami fokus ke gereja. Masyarakat katolik dan non katolik pada berkunjung ke rumah (tanpa undangan) hanya untuk perayaan formal pejabat dan tokoh masyarakat diundang.

Kehidupan beragama masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri penuh dengan toleransi, hidup rukun, aman dan damai. Kehidupan ini nampak dalam kegiatan misalnya kematian, pernikahan, semua masyarakat saling membantu walaupun agama mereka berbeda. Kerukunan dan toleransi dapat dilihat juga dalam kegiatan Idul Fitri, Nyepi dan Natal di desa Tanon.

Mereka saling mengunjungi satu sama lain. Beberapa even digelar untuk menyemarakkan hari Raya misalnya Open house di Balai Desa yang dihadiri oleh masyarakat yang berbeda agama. Festival Takbir Keliling diselenggarakan dengan melibatkan panitia dari pemuda hindu, demikian pula dengan pawai ogoh-ogoh juga melibatkan panitia dari remaja muslim dan Banser dll.

Di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri hampir tidak ada konflik dalam kehidupan beragama masyarakatnya, toh kalau terjadi konflik, isu atau permasalahannya bukan agama. Kasus pindah agama di Desa Tanon banyak terjadi dan itu dianggap biasa. Perpindahan ini sering terjadi pada saat pernikahan. Hindu masuk Islam atau sebaliknya. Namun demikian Islam masuk Hindu atau yang lain kasusnya lebih sedikit. Bahkan ada pula ketika menikah masuk agama lain, tetapi sesudahnya kembali ke agama masing-masing. Tidak heran dalam satu keluarga agamanya bisa berbeda-beda, tetapi mereka bisa hidup berdampingan saling menghormati satu sama lain. Dalam upacara pernikahan semua keluarga hadir meskipun pengantinnya masuk agama lain. Agama yang ada di tanon Selatan Islam dan Hindu, sedangkan Islam yang ada, mayoritas umatnya berakidah ahlus sunnah wal jamaah an nahdhiyah / NU. Kegiatan bersama dengan agama lain : kerja bakti, pemasangan paving, lomba tumpeng dll. Pembinaan kerukunan beragama dilakukan oleh pemerintah Desa Tanon, para tokoh agama diundang dan diberi penyuluhan tentang toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: SPS UGM, 2007.

Akhmad, Dadang, *Sosiologi Agama (Potret Agama Dalam Dinamika konflik, Pluralism dan Modernisasi)*. Bandung: CV Pustaka Pelajar, 2011.

al-Alif, Wilda, *Kerukunan Antarumat Beragama kajian sosio-historis Hubungan Islam Kristen di Dusun Ranurejo Kabupaten Situbondo*, Tesis, Malang: UIN MALANG, 2012.

Ahmad, Haidlor Ali & M. Taufik Hidayatulloh (Ed.), *Relasi Antar Umat Beragama di Berbagai Daerah*. Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016.

Ahmad, Khurshid, *Pesan Islam, Ahsin Muhammad* (terj.), Bandung: Pustaka, 1983.

A'LA, Abd. DKK. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, Pustaka Nuansa, Bandung, 2005.

Anis Malik Toha. *Tren pluralisme agama: tinjauan kritis*. Perspektif. 2005.

Arif, Mohammad. "Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh: Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur", dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar. , 2008..

-----.. *Muhammad Abduh: Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia*. Kediri: STAIN Kediri Press. 2011.

-----.. *Individualisme global di Indonesia (studi tentang gaya hidup individualis masyarakat Indonesia di era global)*. Kediri : STAIN Kediri Press. 2015.

-----.. *Paradigma Pendidikan Islam*. Kediri : Stain Kediri Press. 2016.

-----..2017. STUDI ISLAM DALAM DINAMIKA GLOBAL, KEDIRI : STAIN KEDIRI PRESS.

-----.. *Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi*. Nganjuk : IReSS Press Yayasan Nahdhatul 'Ulum. 2018.

Bagir, Zainal Abidin, dkk, Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia, Yogyakarta: Yogyakarta: Center For Religious and Cultural Studies (CRCS), 2010.

Baso, Baso.Badriyah Fayumi, Khamami Zada, dll., *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Air Langga, 2003.

Bin Katsir, Isma'il bin Umar, Tafsir Ibn Katsir. Al-Maktabah as Syamilah.

Al-Buthi, Ramdhan, al-Jihad fi al-Islam.

- Chomsah, Mabadiul. Pluralism Dalam Perspektif Islam', Dalam [Http://Penabutu.Com](http://Penabutu.Com) (30 Desember 2012).
- Depag. RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: P.T. Parca, 1983.
- Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religions Life*, terj. Inyak Ridwan Muzir, Sejarah Agama, Ircsod, Yogyakarta, 2003.
- Enginer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Giddens, Anthony. et.al, *La Sociologie Histoire et Idees*, Terj. Ninik Rochani Sjam, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Clifford, Geertz. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, cet.2, (Jakarta: PT Djaya Pirusa).
- Hamid, Abdul Wahid, *Islam Cara Hidup Alamiah*, Arif Rahmat (terj.), (Yogyakarta: Lazuardi, 2001.
- Ifrosin, Muhammad (2009) Analisis hukum Islam tentang pemikiran Muhammad Yunus dan konsep Grameen Bank dalam upaya pengentasan kemiskinan. Undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- <http://andriew.blogspot.com/2011/06/analisis-teks-koherensi-dan-koherensi.html>, diakses 6-7-2019.
- <http://digilib.unila.ac.id/11250/14/15.%20BAB%20II%20%28Tinjauan%20Pustaka%29.pdf>, diakses..8-7-2019
- Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2006.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kodim,M. "Kekerasan Atas Nama Agama,", <https://pinggir-malam.wordpress.com/2008/06/25/kekerasan-atas-nama-agama>, diakses 3 - 7-2019
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Office of the High Commissioner for Human Right, *Minority Rights: International Standards and Guidance for Implementation*, (New York, 2010).
- Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana* (Yogyakarta: Tiara Wacana), 2005, hlm.30.
- Mulyana, D. (2006). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Rosda Karya Bandung
- Mustafa, Muhatadin Dg., "Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama (Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis dan Konvergensif)". *Jurnal Hunafa* Vol. 3 No. 2 Juni 2006, hlm. 130.
- Muqowim, *Shifting Paradigma Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Plural dalam Amin Abdullah Et.All, Tafsir Baru Studi Islam Dalam Era Multi Kultural Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga*, 2002.
- Muzadi, Hasyim. *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Jakarta, Logos, 1999.
- Nusi, Irfan, *Pluralisme Agama Nurcholis Majid Dalam Konteks Masyarakat Multikultural*, Tesis, Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2013.
- Rahmat, M. Imdadun. *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Airlangga, 2000.
- Rahman, Budhi Munawar, *Islam pluralisme*, Jakarta:Paramadina,2001.
- Rahman,Fazlur, *Islam, Ahsin Muhammad* (terj.), (Bandung: Pustaka, 1984.
- Rahman, Munawar (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta, Paramadina, 1995.
- Scharf, Betty R. *The Sociological study of religion*, (Yogyakarta : Tiara Wacana), 1995.hlm.73.
- Winstedt, Richard. *Malaya and its history* . London : Hutchinson's University Library, [1949]
- Ritzer, George .*teori sosiologi* . yogjakarta:pustaka pelajar, 2012.
- Samiati, Tarjana. 1998. *Masalah Makna dan Pencarian Padanaan dalam penerjemahan*.

- Makalah dalam Seminar S2 Linguistik. Surakarta:UNS
- Seyyed Hossein Nasr, In Quest of the Eternal Sophia' Dalam Philosophers Critiques D'eux Mens Philosophische Selbstbetrachtungen, ed. Andre Mercier and Sular Maja, Vol, 5-6 1980,113 dalam Adnan Aslan. Religius Pluralism in Cristian and Islamic Filosofhy The Tough Of John Hick and Seyyed Hossein Nasr (London, Curzan Press 1998),
- Syaepu, Indra Latif, Kerukunan antar Umat Beragama di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri, Tesis (Yogyakarta : UIN Yogyakarta, 2016).
- Saputra, Suryo Adi, Dinamika Keberagaman Masyarakat Multireligius (Studi atas Konflik dan Bina Damai Masyarakat Turgo Lereng Merapi, Tesis, Yogyakarta : UIN Yogyakarta,2013.
- Saebani, Beni Ahmad, Sosiologi Hukum, Bandung: CV Pustaka Setia,2007.
- Saleh, Fauzan. Mengenal keberadaan Tuhan memaknai pluralisme beragama , Kediri, STAIN Kediri Press:2015.
- Singarimbun , Masri dan Sofyan Effendi, Metode Penelitian Survey, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Simmel, G. "La Mode" (Cara) (1895) dalam La Tragedie de la culture ,Tragedi Kebudayaan, Rivages, 1988.
- Soekamto, Soejono. Sosiologi suatu Pengantar, Jakarta, Rajawali,1990 .
- Sumbulah, Umi. Islam , Radikal' Dan Pluralism Agama, Malang: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI. 2010.
- Tarigan, H.G. (1987). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa.Ba ndung: Angkasa.
- Thoha, Anis Malik, Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis . Jakarta: Perspektif, 2005.
- Tim Bahtsul Masail HIMASAL, Fikih Kebangsaan Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinekaan, Kediri:Lirboyo Pres, 2018.
- Uhlen, Anders. Oposisi Berserak: Arus Deras Demokratisasi Gelombang ketiga di Indonesia , Bandung: Mizan: 1998.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 39 TAHUN 1999 TENTANG HAK ASASI MANUSIA, Pasal 1.
- Quttub, Muhammad. Islam Agama Pembebas, funky kusnaedi timur (terj) .Yogyakarta Mittra Pustaka, 2001.
- Varshney, Etnic Conflic and Civil Live, hlm, 25-26.
- Varshney, Ashutosh konflik etnis dan peran masyarakat sipil pengalaman India. New Haven : Yale Univesrsity Press, 2009
- Wahjudi. 1989. Pendekatan Ketrampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Peserta didik dalam Belajar?. Jakarta: PT Gramedia.
- Wasid, Gus Dur Sang Guru Bangsa; Pergolakan Islam, Kemanusiaan Dan Kebangsaan, Yogyakarta: Interpena, 2010.
- Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, 1 (Juni 2017): 1-10 Website: journal.uinsgd.ac.id/ index .php/jw ISSN 2502-3489 (online) ISSN 2527-3213 (print).
- Betty R. Scharf, the Sociological Study of Religion, terjemahan Machnun Husein : Kajian Sosiologi Agama, Tiara Wacana Yogyakarta, 1995
- Budhy Munawar Rachman, Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman, Paramadina, Jakarta, 2001
- Burhanuddin Daya (ed), 70 Tahun H.A. Mukti Ali: Agama Dan Masyarakat, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1993
- Dadang Kahmad, Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama, Pustaka Setia, Bandung, 2000.
- Djamari, Agama Dalam Perspektif Sosiologi, Alfabeta, Bandung, 1993.
- E.E. Evans Pritchard, Theories of Primitive Religion, Oxford University Press, New York, 1965
- EmileDurkheim, the Elementary Forms of the Religious Life, George Allen & Unwin Ltd, 1976
- Harold Coward, Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama, terjemahan, Kanisius, Yogyakarta, 1989
- Hidayat, Surahman. Islam Pluralisme Dan Perdamaian, Jakarta: Robbani Press, 2008.

- JB. Sudarmanto, *Agama dan Ideologi*, Kanisius, Yogyakarta, 1987
- Joachim Wach, *the Comparative Study of Religions*, Diedit dan diberi pengantar oleh Joseph M. Kitagawa, Columbia University Press, New York, 1958
- Mircea Eliade, (ed), *Encyclopedia Of Religion and Ethics*, vol.12.
- Mulyana. *Kajian Wacana*.Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Mulyanto Sumardi, ed, *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, Sinar Harapan, Jakarta, 1982
- Thomas F.O'dea, *the Sociology of Religion*, terjemahan Yasogama : Sosiologi Agama, Rajawali, Jakarta, 1985
- Zada, Khamami. *Islam Pribumi:Mencari Wajah Islam Indonesia*, (Jakarta:Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya manusia (LAKPESDAM) Nahdlatul Ulama), 2003